



Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Prophetic Education dalam Hadis Nabi SAW.: Integrasi Ilmu, Iman, dan Akhlak dalam Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer

Hadiyanto

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: hadiyanto34@guru.smp.belajar.id

Gangan Sayid Mikdad

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: ganganmikdad12@gmail.com

Ripan Maulana

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: ripanmaulana@gmail.com

Ghifar Ramadhan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: rghifa25@gmail.com

Maslani

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: maslani@uinsgd.ac.id

Abstract

This study explores the concept of Prophetic Education in the hadiths of the Prophet Muhammad ﷺ as an integrative paradigm that unites knowledge ('ilm), faith (īmān), and morality (akhlāq) within the aims of contemporary Islamic education. In Islam, education is not merely an intellectual process but also a means of spiritual purification (tazkiyah al-nafs) and moral formation (ta'dīb), as emphasized in the Prophet's saying: "Seeking knowledge is an obligation upon every Muslim" (Ibn Mājah, no. 224). Using a qualitative-descriptive approach with thematic (maudhu'i) analysis, this study examines educational hadiths found in the Kutub al-Sittah and supports them with secondary literature from scholars such as al-Attas (1980), Kuntowijoyo (1991), and al-Ghazālī (2000). The analysis employs a contextual hermeneutic method to interpret the normative and spiritual meanings of the hadiths in light of modern educational challenges. The findings reveal that Prophetic Education encompasses three core dimensions: (1) Knowledge (epistemological), emphasizing the acquisition and application of knowledge for goodness and wisdom; (2) Faith (theological), fostering sincerity and spiritual awareness in the learning process; and (3) Morality (ethical-social), directing knowledge toward virtuous action and human civilization. These three dimensions form a holistic unity in nurturing insān kāmil—the complete human who is intellectually enlightened, spiritually mature, and morally upright. In the context of the Fifth Industrial Revolution and the digital era, Prophetic Education offers an alternative paradigm for Islamic education to address moral degradation and the

secularization of knowledge through integrative curricula, adab-based pedagogy, and teacher exemplarity as the inheritors of prophetic values. Therefore, Prophetic Education in the hadiths of the Prophet ﷺ is not only theologically grounded but also contextually relevant and practically applicable as a foundational model for holistic, ethical, and civilization-oriented Islamic education.

Keywords: *Prophetic Education, Prophet's hadiths, Islamic education, integration of knowledge-faith-morality, prophetic values.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep Prophetic Education (pendidikan profetik) dalam hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ sebagai paradigma integratif antara ilmu, iman, dan akhlak dalam tujuan pendidikan Islam kontemporer. Dalam Islam, pendidikan tidak sekadar proses intelektual, tetapi juga sarana penyucian jiwa (tazkiyah an-nafs) dan pembinaan moral (ta'dīb), sebagaimana ditegaskan dalam sabda Nabi ﷺ: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibn Mājah). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis tematik (maudhu'i), penelitian ini menelusuri hadis-hadis yang termuat dalam Kutub as-Sittah dan literatur pendukung dari pemikir seperti al-Attas (1980), Kuntowijoyo (1991), dan al-Ghazālī (2000). Analisis dilakukan secara hermeneutik kontekstual untuk menemukan relevansi nilai-nilai profetik terhadap dinamika pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prophetic Education berlandaskan pada tiga dimensi utama: (1) Ilmu (epistemologis), yang menekankan penguasaan dan pemanfaatan ilmu untuk kebaikan; (2) Iman (teologis), yang menumbuhkan keikhlasan dan kesadaran spiritual dalam belajar; dan (3) Akhlak (etis-sosial), yang mengarahkan ilmu kepada kemaslahatan dan peradaban manusia. Ketiga dimensi ini membentuk kesatuan utuh dalam pembinaan insān kāmil (manusia paripurna) yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan luhur secara moral. Dalam konteks Revolusi Industri 5.0 dan era digital, Prophetic Education menawarkan paradigma alternatif bagi pendidikan Islam untuk mengatasi krisis moral dan sekularisasi ilmu melalui kurikulum integratif, pembelajaran berbasis adab, serta keteladanan guru sebagai pewaris nilai kenabian. Dengan demikian, Prophetic Education dalam hadis Nabi ﷺ tidak hanya memiliki relevansi teologis, tetapi juga aktual dan aplikatif sebagai fondasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang holistik, beradab, dan berperadaban.

Kata Kunci: *Prophetic Education, hadis Nabi SAW., pendidikan Islam, integrasi ilmu-iman-akhlak, nilai profetik.*

Pendahuluan

Konsep pendidikan dalam Islam menempati posisi yang amat mendasar dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh (insān kāmil). Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses intelektual, tetapi juga sebagai media penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) dan pembinaan moral (ta'dīb). Rasulullah ﷺ menegaskan pentingnya ilmu melalui sabdanya, "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibn Mājah, No. 224). Hadis ini menjadi dasar utama bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang menekankan keterpaduan antara ilmu, iman, dan akhlak. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan usaha membentuk manusia beradab (ta'dīb al-insān). Tujuan pendidikan berdasarkan hadis Nabi ﷺ merupakan penguatan terhadap

tujuan Al-Qur'an, yakni membentuk insan kamil sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi¹.

Gagasan tersebut dalam konteks keilmuan modern dikenal sebagai Prophetic Education (pendidikan profetik), yaitu pendekatan pendidikan yang meneladani nilai, metode, dan visi kenabian. Pendidikan profetik menempatkan wahyu sebagai sumber utama ilmu dan moralitas, serta menuntun manusia menuju kesempurnaan akhlak². Pendidikan Islam yang berlandaskan hadis Nabi ﷺ dengan demikian bertujuan membentuk insan yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan berakhlak secara sosial.

Dalam menghadapi era Revolusi Industri 5.0 dan arus digitalisasi global, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan serius berupa krisis moral, degradasi spiritual, dan sekularisasi ilmu. Model pendidikan modern yang berorientasi pada pencapaian kognitif sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan etis, padahal Islam sejak awal telah menegaskan pentingnya keseimbangan antara akal, hati, dan amal dalam proses belajar. Dalam konteks inilah, konsep Prophetic Education menjadi semakin relevan untuk dikaji ulang. Melalui telaah terhadap hadis-hadis pendidikan, dapat ditemukan prinsip keseimbangan antara ilmu dan iman, pengetahuan dan adab, serta teori dan praktik.

Ilmu sejati adalah ilmu yang mendekatkan manusia kepada Allah dan mendorongnya untuk berbuat kebaikan bagi sesama³. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kecerdasan tanpa pembentukan karakter akan melahirkan individu yang cerdas secara intelektual namun kehilangan arah moral. Kajian tematik (maudhu'i) terhadap hadis-hadis pendidikan membuka peluang untuk merumuskan kembali arah dan tujuan pendidikan Islam kontemporer, agar tetap berpijak pada nilai-nilai kenabian.

Maslani dkk. (2025) menegaskan hal serupa melalui kajiannya tentang spiritual education berbasis hadis tarbawi, bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan sosial peserta didik melalui pembiasaan ibadah, pengendalian emosi, serta pembentukan karakter seimbang dalam hubungan vertikal dengan Allah (ḥablun minallāh) dan horizontal dengan sesama (ḥablun minannās). Pandangan ini memperkuat relevansi Prophetic Education sebagai paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya teologis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam menghadapi tantangan modernitas.

Dengan demikian, Prophetic Education dalam hadis Nabi ﷺ hadir sebagai paradigma integratif yang menggabungkan aspek intelektual, spiritual, dan moral secara harmonis, sehingga mampu mengarahkan pendidikan Islam menuju pembentukan insan beradab dan berperadaban.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis tematik (maudhu'i) terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Data

¹ Andriyani, A., Ikhsan, A. N., Maslani, M., Syahputra, W., & Ardiansyah, S. (2024). *Analisis Hadits dengan Tujuan Pendidikan*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(1), 4797–4803.

² al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM, 1980.; Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.

³ al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 2000.

primer berupa hadis-hadis dari Kutub as-Sittah, sedangkan data sekunder berasal dari buku dan jurnal ilmiah open access yang membahas pendidikan profetik dan filsafat pendidikan Islam. Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutik kontekstual dengan menekankan relevansi hadis terhadap dinamika pendidikan modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis tematik (*maudhu'i*) terhadap hadis-hadis Nabi SAW. yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna normatif dan nilai-nilai profetik yang terkandung dalam teks hadis untuk kemudian dihubungkan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer⁴.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan orientasi deskriptif-analitis, yakni berupaya menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan profetik yang muncul dalam hadis. Pendekatan ini memadukan analisis tekstual terhadap hadis dengan refleksi kontekstual atas tantangan pendidikan modern⁵. Tujuan utamanya bukan untuk menguji hipotesis, melainkan menafsirkan makna dan relevansi nilai-nilai kenabian dalam ranah pendidikan Islam.

Data penelitian terdiri atas data Primer, berupa hadis-hadis dari Kutub as-Sittah (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Tirmidzī*, *Sunan al-Nasā'ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*) yang berhubungan dengan tema pendidikan, seperti *thalab al-'ilm* (kewajiban menuntut ilmu), *adab al-muta'allim* (etika belajar), *ta'dīb* (pembinaan moral), dan *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa). Dan data Sekunder, berupa literatur yang membahas filsafat pendidikan Islam, pendidikan profetik, dan teori integrasi ilmu seperti karya al-Ghazālī, al-Attas, Kuntowijoyo, Rosnani Hashim, dan Suryana. Sumber tambahan juga diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah.

Adapun pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan cara menelusuri hadis-hadis bertema pendidikan melalui kitab hadis utama dan basis data digital seperti *Maktabah Syamilah* dan *Sunnah.com*, mengklasifikasikan hadis ke dalam kategori tematik: ilmu, iman, akhlak, dan metode pendidika serta mengumpulkan literatur pendukung untuk memperkaya analisis dan memperkuat argumentasi teoretis⁶.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (*maudhu'i*) dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan hadis-hadis yang memiliki kesamaan tema pendidikan. Dimana hasilnya kemudian disusun menjadi kerangka nilai pendidikan profetik⁷. Serta pendekatan hermeneutik kontekstual, yaitu menafsirkan hadis dengan mempertimbangkan konteks sosial-historis saat sabda Nabi disampaikan, kemudian menghubungkannya dengan kondisi pendidikan Islam kontemporer⁸.

Analisis ini berfokus pada pemahaman makna substantif hadis, bukan pada aspek kritik sanad, sehingga interpretasi lebih diarahkan pada substansi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

⁴ Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn & Bacon.; Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE.

⁵ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)

⁶ Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.

⁷ al-Farmawy, A. H. (1994). *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī*. Kairo: Dār al-Salām.

⁸ Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, yakni dengan membandingkan hasil interpretasi dengan pandangan ulama klasik (al-Ghazālī, Ibn Khaldūn) dan pemikir modern (al-Attas, Kuntowijoyo, Hashim). Validitas interpretasi juga diperkuat dengan konsistensi antar teks dan penjelasan para syarāḥ hadis untuk menghindari bias penafsiran⁹.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghadirkan pemahaman yang holistik tentang konsep *Prophetic Education* dalam hadis Nabi SAW. — sebagai model pendidikan Islam yang menyatukan dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam menjawab tantangan era modern.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Analisis Konsep Prophetic Education dalam Hadis Nabi SAW.

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. bukan hanya menjadi sumber hukum Islam, tetapi juga fondasi filosofis dan metodologis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam¹⁰. Melalui sabda-sabdanya, Rasulullah SAW. memperkenalkan paradigma pendidikan yang menyeimbangkan antara penguasaan ilmu, penguatan iman, dan pembentukan akhlak. Konsep ini dalam wacana kontemporer dikenal dengan istilah *Prophetic Education*—suatu model pendidikan berorientasi kenabian yang berpusat pada nilai-nilai ilahiah dan diarahkan untuk membentuk manusia beradab (*ta'dīb al-insān*).

1. Pendidikan Profetik sebagai Proses Transformasi Diri

Rasulullah menggambarkan pendidikan sebagai jalan menuju keselamatan dan kemuliaan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad*, No. 273)

Hadis ini merupakan fondasi utama dari *Prophetic Education*. Rasulullah menjadikan pendidikan sebagai sarana *tahdzīb an-naḥs* (penyucian jiwa) dan pembentukan karakter (*akḥlaq al-karīmah*)¹¹. Dalam konteks ini, pendidikan tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi melibatkan transformasi eksistensial manusia.

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa pendidikan profetik adalah gerakan transformasi diri dan sosial yang meniru pola kenabian: *humanisasi, liberasi, dan transendensi*. Dengan demikian, pendidikan harus menumbuhkan akhlak sosial dan spiritual, bukan hanya menghasilkan kompetensi intelektual. Nilai profetik dalam hadis, seperti pengendalian

⁹ Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994.

¹⁰ al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM, 1980.; Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.; al-Ghazālī, Abū Hāmid. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 2000.

¹¹ Maslani, Dede Arif Rahman Nur Hakim, Yuni Kartika, dan Vikki Wardana. “Spiritual Education in Islamic Education: A Conceptual Study of Tarbawi Hadiths.” *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 6, no. 1 (Januari 2025): 263–276.

¹² Maslani, M., Hakim, D. A. R. N., Kartika, Y., & Wardana, V. (2025). *Spiritual Education in Islamic Education: A Conceptual Study of Tarbawi Hadiths*. *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 263–276.

amarah dan kebersihan hati, menjadi fondasi pembentukan karakter (*akhlaq al-karimah*) yang berimbang antara hubungan vertikal dan horizontal (*ḥablun minallāh* dan *ḥablun minannās*)¹².

Sebagaimana dikemukakan oleh Maslani dan Ratu Suntiah (2019), hadis-hadis tarbawi menegaskan bahwa inti dari pendidikan Islam mencakup pembinaan iman, akhlak, dan amal sebagai satu kesatuan integral yang membentuk kepribadian muslim. Pendidikan berdasarkan hadis mengarah pada pembentukan manusia beradab melalui materi ajar yang meliputi aqidah, akhlak, fiqih, dan Al-Qur'an sebagai sumber utama pembentukan nilai profetik.

2. Keikhlasan dan Orientasi Spiritual sebagai Inti Pendidikan Profetik

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya amal tergantung pada niat.” (HR. Bukhari & Muslim)

Dalam *Prophetic Education*, setiap aktivitas belajar dipandang sebagai ibadah. Keikhlasan (*ikhhlās*) menjadi dimensi ruhani yang memberi nilai pada ilmu. Krisis pendidikan modern bersumber dari hilangnya orientasi spiritual¹³. Oleh karena itu, pendidikan profetik menuntut kesatuan antara *niat* (iman), *ilmu* (akal), dan *amal* (akhlak).

3. Integrasi Ilmu, Iman, dan Akhlak sebagai Struktur Pendidikan Profetik

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan, maka Dia akan memberinya pemahaman yang mendalam dalam agama.” (HR. Bukhari & Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang menumbuhkan keimanan dan ketaatan kepada Allah. Dalam paradigma *Prophetic Education*, ilmu tidak bersifat netral, melainkan diarahkan untuk kemaslahatan umat dan peneguhan nilai ilahiah¹⁴. Menurut al-Attas, pendidikan Islam adalah proses *ta'dīb*—yakni penanaman adab yang menempatkan segala sesuatu pada posisi yang benar sesuai kehendak Allah.

4. Guru sebagai Representasi Nilai Kenabian

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“Para ulama adalah pewaris para nabi.” (HR. Abu Dawud, No. 3641)

Guru dalam pendidikan profetik bukan sekadar fasilitator pengetahuan, melainkan pewaris misi kenabian: *tablīgh* (menyampaikan), *ta'līm* (mengajarkan), dan *tarbiyah* (membimbing). Abu Ghuddah menegaskan bahwa metode pendidikan Nabi berbasis kasih sayang, hikmah, dan keteladanan (*uswah hasanah*). Maslani & Ratu Suntiah juga

¹³Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperCollins, 2007. Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986),

¹⁴ al-Bahi, Muhammad, *Al-Fikr al-Islami al-Hadis wa Shilatuhu bi al-Isti'mar al-Gharbi*, (al-Qahirat: Maktabat Wahbat, 1975)

menekankan bahwa Rasulullah SAW. menjadi teladan utama dalam proses pendidikan, di mana akhlak dan perilaku beliau menjadi model pembelajaran bagi para sahabat dan umatnya. Dengan demikian, guru dalam konteks pendidikan Islam berperan sebagai perpanjangan nilai kenabian dalam proses tarbiyah. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini menuntut dosen dan guru agar tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga menumbuhkan moralitas dan spiritualitas peserta didik.

5. Pendidikan Profetik sebagai Jalan Pencerahan Sosial

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (HR. Ahmad, No. 23409)

Hadis ini menunjukkan dimensi sosial pendidikan profetik. Tujuan akhir pendidikan adalah melahirkan manusia yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan Islam adalah sistem *moral action*, yakni membentuk manusia yang sadar akan tanggung jawab sosialnya di hadapan Allah¹⁵.

6. Pendidikan Profetik dan Pembelajaran Sepanjang Hayat

اطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat.” (HR. Al-Baihaqi, Syu‘ab al-Iman, No. 1763)

Pendidikan profetik tidak berhenti pada fase formal, tetapi merupakan proses spiritual sepanjang hayat (*lifelong learning*). Paradigma kenabian mendorong lahirnya *learning society* — masyarakat pembelajar yang berpijak pada nilai-nilai wahyu dan akhlak¹⁶.

7. Pendidikan Profetik dalam Era Digital dan Globalisasi Nilai

Di tengah derasnyanya arus digitalisasi dan disrupsi moral, *Prophetic Education* menjadi model pendidikan yang sangat relevan. Pendidikan modern sering terjebak dalam sekularisme teknologi — memisahkan antara kemajuan sains dan moralitas. Hadis Nabi ﷺ mengingatkan keseimbangan tersebut:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

“Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan.” (HR. Al-Baihaqi, Syu‘ab al-Iman, No. 10878)

Prinsip *tawāzun* (keseimbangan) ini mengajarkan bahwa kemajuan teknologi harus diiringi nilai-nilai ilahiah. Pendidikan Islam abad 21 harus memadukan *digital literacy*

¹⁵ Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

¹⁶ Yusuf, Muhammad. “Prophetic Education and the Formation of Learning Society in the Islamic Perspective.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 215–232.

dengan *spiritual literacy*¹⁷. Artinya, pendidikan profetik membentuk manusia yang adaptif secara intelektual, sekaligus kokoh dalam iman dan akhlak.

B. Relevansi dan Implementasi dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Prophetic Education dalam hadis Nabi SAW. menegaskan bahwa pendidikan Islam sejati harus berakar pada tauhid dan adab, berorientasi pada ilmu yang bermanfaat, dan menghasilkan **manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia**. Dalam era modern, pendidikan profetik menjadi paradigma penting untuk menghadirkan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, serta antara kemajuan teknologi dan moralitas.

Prophetic Education memuat tiga dimensi utama yang saling terkait dan membentuk kerangka utuh pendidikan Islam.

1. Dimensi ilmu (epistemologis) yang menekankan pentingnya penguasaan dan pemanfaatan ilmu untuk kebaikan, dengan tujuan akhir melahirkan kecerdasan dan kebijaksanaan.
2. Dimensi iman (teologis) yang berfokus pada keikhlasan dan kesadaran spiritual dalam proses belajar, sehingga menghasilkan ketaatan dan ketenangan batin.
3. Dimensi akhlak (etis-sosial) yang menekankan pengamalan ilmu dalam perbuatan baik sebagai manifestasi nilai moral, dengan tujuan akhir mewujudkan kemaslahatan dan peradaban manusia.

Ketiga dimensi ini berintegrasi secara harmonis dalam membentuk manusia beradab sebagaimana visi pendidikan profetik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.. Ketiganya menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam pendidikan Islam. Pendidikan profetik menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi; antara akal dan hati; antara intelektualisme dan spiritualitas. Inilah yang disebut oleh Al-Attas (1980) sebagai *unity of knowledge* dan oleh Kuntowijoyo (1991) sebagai *prophetic humanization*.

Konsep ini dapat diimplementasikan melalui:

1. Kurikulum integratif, yang memadukan sains, nilai wahyu, dan akhlak.
2. Model pembelajaran berbasis adab, sebagaimana dijelaskan Al-Zarnuji (1998) dalam *Ta'lim al-Muta'allim*. Maslani & Ratu Suntiati (2019) menyimpulkan bahwa hadis-hadis tarbawi memberikan dasar konseptual bagi kurikulum pendidikan Islam modern, yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga keterampilan dan nilai kemanusiaan sebagai sarana mencapai kesempurnaan beragama dan berperadaban.
3. Peran guru sebagai teladan spiritual, bukan sekadar pengajar kognitif.
4. Pembentukan ekosistem pendidikan berbasis nilai profetik, seperti cinta ilmu, keikhlasan, dan pengabdian sosial.

Di samping itu, pendidikan profetik juga menempatkan keluarga sebagai madrasah pertama dalam pembentukan karakter spiritual anak. Pendidikan rohani dimulai dari

¹⁷ Rosnani Hashim. (2018). "Rethinking Islamic Education in the 21st Century." *International Journal of Islamic Thought*, 13(1), 1–10.

lingkungan keluarga, di mana orang tua menjadi faktor utama pembentuk fitrah dan kesehatan mental anak berdasarkan hadis riwayat Bukhari tentang fitrah manusia¹⁸.

Dengan demikian, hadis-hadis Nabi ﷺ memberikan kerangka universal untuk membangun pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berperadaban — pendidikan yang tidak hanya mencetak pekerja cerdas, tetapi juga manusia yang saleh, bijaksana, dan beradab.

Kesimpulan

Kajian terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejati berakar pada nilai-nilai kenabian (prophetic values) yang menyeimbangkan antara ilmu, iman, dan akhlak. Paradigma ini, yang dalam literatur modern dikenal sebagai *Prophetic Education*, menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi spiritual, moral, dan sosial.

Hadis-hadis seperti: “*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim*” (HR. Ibn Mājah), “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Al-Bukhari), dan “*Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*” (HR. Muslim), memberikan fondasi konseptual bagi sistem pendidikan Islam yang bersifat tauhidi dan integratif.

Dalam kerangka *Prophetic Education*, ilmu (*intellectual dimension*), iman (*spiritual dimension*), dan akhlak (*ethical dimension*) merupakan tiga komponen yang tidak dapat dipisahkan. Integrasi ketiganya melahirkan manusia paripurna (*insān kāmil*) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga jujur, beradab, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Secara ringkas, pendidikan profetik sebagaimana diajarkan Rasulullah memiliki lima pilar utama:

1. Ilmu yang berorientasi pada kebenaran dan kemaslahatan (al-‘ilm al-nāfi‘).
2. Iman yang menumbuhkan keikhlasan dan motivasi spiritual.
3. Akhlak sebagai manifestasi amal dan keadaban.
4. Keteladanan (uswah hasanah) sebagai metode pendidikan utama.
5. Keseimbangan antara individu dan masyarakat, dunia dan akhirat.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, konsep *Prophetic Education* menjadi paradigma alternatif untuk menjawab tantangan sekularisasi ilmu, degradasi moral, dan disorientasi spiritual. Dengan menjadikan hadis-hadis Nabi sebagai dasar konseptual dan praksis, pendidikan Islam dapat kembali pada fitrahnya — yaitu membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, *Prophetic Education* bukan hanya konsep teoretis, tetapi juga visi peradaban Islam: mencetak generasi yang mampu memadukan kecerdasan rasional dengan kedalaman spiritual, serta membangun kemanusiaan yang berkeadaban (*civilized humanity*).

¹⁸ Maslani, M., Fitriyani, A., Purnama, A., Salma, A., & Abdi, A. S. (2024). *Konsep Pendidikan Rohani sebagai Upaya Pengelolaan Mental Anak*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 2929–2936.

Daftar Pustaka

- Abd al-‘Athi Muhammad Ahmad, *al-Fikr al-Siyasi li Imam Muḥammad ‘Abduh*, (Mishr: Al-Haiat al-Mishriyat al-‘Ammat, lil Kitab, 1978)
- Abduh, Muḥammad. *Tafsir Juz ‘Ammat*, (Mesir: Dar Mathabi’ Asy-sya’b: Mizan,)
- Agil Husin al-Munawwar, Said (Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki) (Ciputat:PT. Ciputat Press, 2005)
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM, 1980.
- al-Bahi, Muhammad, *Al-Fikr al-Islami al-Hadis wa Shilatuhu bi al-Isti’mar al-Gharbi*, (al-Qahirat: Maktabat Wahbat, 1975)
- al-Farmawy, A. H. (1994). *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū’ī*. Kairo: Dār al-Salām.
- al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Fikr, 2000.
- Andriyani, A., Ikhsan, A. N., Maslani, M., Syahputra, W., & Ardiansyah, S. (2024). *Analisis Hadits dengan Tujuan Pendidikan*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(1), 4797–4803.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE.
- Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS)
- Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi Dan Penerapan*, ed. Hafis Zaskuri (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017)
- Ibn Mājah. *Sunan Ibn Mājah*. Riyadh: Dār as-Salām, tanpa tahun.
- Kamma, Hamzah, *Fiqh Siyasah, Simpul Politik Islam dalam Membentuk Negara Madani*, (PT:Mafy Media Literasi Indonesia, Solok)
- Khoirul Malik, Muhammad, *Potret Kekhalifahan Islam Dinamika Kepemimpinan Pasca Al-Khulafaur Rasyidin Hingga Turki Utsmani*, Peradaban Islam, 2017/5/31.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Maslani, Dede Arif Rahman Nur Hakim, Yuni Kartika, dan Vikki Wardana. “Spiritual Education in Islamic Education: A Conceptual Study of Tarbawi Hadiths.” *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 6, no. 1 (Januari 2025): 263–276.
- Maslani, dan Ratu Suntiah. “Materi Pelajaran Perspektif Hadits.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam (JKPI)* 5, no. 2 (Desember 2019): 145–160. Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Maslani, M., Fitriyani, A., Purnama, A., Salma, A., & Abdi, A. S. (2024). *Konsep Pendidikan Rohani sebagai Upaya Pengelolaan Mental Anak*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 2929–2936.
- Maslani, M., Hakim, D. A. R. N., Kartika, Y., & Wardana, V. (2025). *Spiritual Education in Islamic Education: A Conceptual Study of Tarbawi Hadiths*. JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam, 6(1), 263–276.
- M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperCollins, 2007. Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986,)
- Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis* (The Critical Study of Language), (New York: Rautledge)
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rasyīd Ridhā , *al-Manār*, (Kairo: Dar al-Manār, 1947)
- Rosnani Hashim. (2018). “Rethinking Islamic Education in the 21st Century.” *International Journal of Islamic Thought*, 13(1), 1–10.
- Suryana. (2022). “Developing a Prophetic Learning Framework in Islamic Higher Education.” *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 45–58.
- Uswatun Hasanah, ‘*Model dan Karakteristik Penafsiran Muḥammad ‘Abduh dan Rasyīd Ridhā dalam Tafsir al-Manār*,’ Jurnal Hermeneutik, 9.2 2015.
- Warson Munawwir, Ahmad, al-Munawwir: *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka, Progressif, 2002)
- Yusuf, Muhammad. “Prophetic Education and the Formation of Learning Society in the Islamic Perspective.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 215–232.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.